



ALBUM GERABAH TRADISIONAL KASONGAN YOGYAKARTA

ALBUM OF TRADITIONAL POTTERY
KASONGAN YOGYAKARTA

ALBUM
GERABAH TRADISIONAL
KASONGAN YOGYAKARTA

ALBUM OF TRADITIONAL POTTERY
KASONGAN YOGYAKARTA

ALBUM GERABAH TRADISIONAL KASONGAN YOGYAKARTA

ALBUM OF TRADITIONAL POTTERY KASONGAN YOGYAKARTA

PENGANTAR / *INTRODUCTION*
DRS. SUWARNO WISETROTOMO

PENTERJEMAH / *TRANSLATOR*
DRS. JULIUS SANJAYA

PEMOTRET / *PHOTOGRAPHER*
DRS. RISMAN MARAH

PERANCANG GRAFIS / *GRAPHIC DESIGNER*
DRS. RISMAN MARAH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
1995/1996

MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA DEVELOPMENT
1995/1996

KATA PENGANTAR

Dalam REPELITA VI Kebudayaan Nasional diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kebudayaan Nasional ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, jati diri dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai pencerminan pembangunan yang berbudaya.

Salah satu upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan adalah dengan penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia.

Salah satu media untuk dapat menyebarkan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, penterjemahan, sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca akan diterima sebagai masukan untuk perbaikan pada penerbitan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu meningkatkan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Pemimpin Proyek
Pengembangan Media Kebudayaan



Achmadun

NIP. 130284908

FOREWORD

In The Sixth of the Five-Year Development Plan, the National Culture is directed to give the culture perception and meaning on national development in all dimension of social and national life.

National Culture is aimed to increase the quality and values of human, self identity and national personality, to thicken self value and national proudness as wel as to strengthen national spirit of unity and integrity as reflection of cultured development.

One of the eforts for developing culture is to spread informations of Indonesian culture. The media which can give those informations is through the Cultural Art Album which published by the Development Project of Cultural Media.

In this opportunity we would like to thank to all parties who have helped in compiling, editing, arranging, and translating as far as this Cultural Art Album can be published. We realize in compiling this album is far from perfect. For that the construction critics and suggestions from the readers would be accepted as the inputs for correction on the next publishing.

We hope this Cultural Art Album would be useful and helpful to increase the development of national culture.

Leader of the Development
Project of Cultural Media,



Achmadun
NIP. 130284908

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN

Indonesia terdiri dari 27 propinsi yang tiap propinsinya terdiri dari banyak suku bangsa, maka dapat dibayangkan betapa banyaknya seni budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Agar hal tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luas, baik di dalam negeri sendiri maupun di manca negara, maka diterbitkan buku Album Seni Budaya melalui Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Untuk dapat memperlihatkan seni budaya yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa yang ada, maka 90% dari isi buku ini terdiri dari foto-foto. Dengan demikian diharapkan keindahan atau pun keunikan dari materi seni budaya tersebut dapat tampil nyata dan menarik. Seringkali sebuah foto dapat bermakna seribu kata.

Semoga buku Album Seni Budaya ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Indonesia dengan segala keragamannya.



Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati

NIP. 130202962

***Address of
Director General for Culture
Departemen of Education and Culture***

Indonesia consists of 27 provinces, in each of which there are a large number of ethnic groups. Therefore, it is only natural that Indonesia possesses a great variety of cultural forms.

To inform the wider domestic and foreign communities of this fact the Cultural Media Development project has produced the 'Art and Culture Album.

With the aim of showing the varieties of art and culture of the many existing ethnic groups, a 90% portion of the Album is made up of photographs. Thus, it is hoped, that the beauty as well as the uniqueness of the cultural artifacts will appear clearly. A photograph is often more significant than a thousand words.

I hope the Art and Culture Album will give the reader a deeper understanding of Indonesia and its cultural diversity.



Director General for Culture,

*Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130202962*

DAFTAR ISI
CONTENT

Pengantar
Introduction

1
KASONGAN
Desa dengan Bau Wangi Tanah Gerabah

9
KASONGAN
The Village with A Scent of Ceramic

Pengantar

Introduction

KASONGAN

Desa dengan Bau Wangi Tanah Gerabah

Tersebutlah sebuah nama: Kyai Song. Sosok yang sesungguhnya hampir tidak dapat dikenali jati dirinya secara pasti. Namun, nama tersebut terlanjur menjadi mitos. Masyarakat sekitarnya percaya bahwa Kyai Song itulah cikal bakal pendiri desa Kasongan. Mitos tersebut ternyata memiliki rangkaian kisah, sebutlah semacam legenda, bahwa konon, pada masa penjajahan Belanda, pernah terjadi peristiwa yang menakutkan warga desa tersebut. Pasalnya, seekor kuda milik reserse Belanda terbunuh di area persawahan milik seorang penduduk. Karena takut terhadap hukuman pemerintah Belanda yang bakal menimpanya, pemilik sawah tersebut akhirnya melepaskan hak atas sawah garapannya. Bahkan yang paling fatal, seluruh warga masyarakat desa tersebut merasa ketakutan, dan ramai-ramai mengaku tidak memiliki tanah persawahan. Akhirnya tanah tak bertuan tersebut diakui oleh warga lain hingga sekarang. Kemudian bagaimana nasib mereka yang melepaskan hak atas tanahnya sendiri itu? Konon pula, itulah yang menyebabkan mereka, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 'hanya' menjadi perajin tanah, membuat barang-barang perabot dapur dan barang mainan. Untuk mengenang peristiwa tragis yang menimpa nasib

mereka; matinya seekor kuda itu, mereka mengabadikannya dengan menjadikan motif produk-produknya (keramik tanah merah dengan stilisasi dan motif yang menarik: kuda, dipunggungnya terdapat keranjang pengangkut barang). Sebuah legenda yang kini sesungguhnya telah menjadi denyut nadi dan jiwa masyarakat pengrajin keramik tersebut.

Dari Yogyakarta ke arah selatan, ke jurusan Bantul, pada titik kilometer 7.2, tepatnya pada persimpangan desa Niten, terdapat sebuah bangunan gapura megah. Di sana terpampang nama Desa Wisata Kasongan, serta arah jalannya. Masuk ke arah barat, persis di persimpangan yang ada palang pintu kereta lori (kereta pengangkut tebu untuk dibawa ke pabrik gula Madukismo), hingga jarak satu kilometer terdapat jembatan. Melintasi jembatan tersebut, melewati suatu tanjakan kecil, setelah menempuh perjalanan sekitar 30 menit dari pusat kota Yogyakarta (menggunakan kendaraan bermotor dengan kecepatan rata-rata 40 km/jam), kita sudah sampai di sebuah desa yang setiap hari, seolah, selalu berbau tanah gerabah: Kasongan.

Kasongan yang terkenal itu sesungguhnya hanyalah salah satu dari tiga wilayah desa yang ada di Padukuhan Kajen. Dua desa lainnya adalah desa Sentanan dan desa Kajen. Jika ingin memetakan dan menyebut desa perajin itu secara runtut adalah: Desa Kasongan, Padukuhan Kajen, Kalurahan Bangunjiwa, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Popularitas, dan bahkan kemapanan masyarakat Kasongan adalah karena produk gerabah, tembikar atau keramiknya. Sebenarnya memakai sebutan salah satu dari ketiga nama itu sama artinya. Sebab definisi sederhana dari keramik (= seni keramik), dapat diartikan sebagai karya seni rupa dari tanah liat yang pembuatannya melalui proses pembakaran pada suhu relatif tinggi. Sedangkan bahan dasar keramik adalah tanah liat, yang untuk kelengkapan tujuan pembuatannya perlu dicampur dengan bahan-bahan lain yang kesemuanya tergolong bahan organik non logam.

Di Indonesia pada umumnya keramik biasa dikenal dengan sebutan barang pecah-belah, tembikar atau gerabah, yang sangat mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun sesungguhnya, pengertian keramik itu sendiri semakin meluas dan kompleks, sejalan dengan berkembang-majunya teknologi yang sanggup merekayasa jenis dan keragaman serta komposisi bahan untuk pembuat keramik. Sehingga istilah keramik tidak sebatas pengertian fungsi (piring, vas bunga, asbak, guci/gentong tempat air, dan sebagainya), tetapi meluas bahkan menjadi kecenderungan utama



Pintu Gerbang Kasongan, di tepi jalan raya Bantul, 7 kilometer dari kota Yogyakarta. Sepeda merupakan alat angkut yang paling ekonomis di daerah ini.

The Gate to Kasongan, on the side of the main road to Bantul, 7 kilometers from Yogyakarta. Bicycles are the most economical means of transportation in this area.

dalam masyarakat kita, ialah keramik sebagai benda seni. Bahkan lebih jauh keramik menjamah fungsi lainnya seperti yang terdapat pada gigi palsu, busi, atau berbagai onderdil barang-barang elektronik.

Kembali ke Kasongan, tentu, keramik yang dimaksud bukanlah keramik dalam jajan 'mewah', baik material, model, atau teknik pembuatannya. Melainkan keramik-keramik yang disentuh oleh tangan-tangan trampil yang telah puluhan tahun bergulat dengan tanah liat. Pembakarannya dilakukan dengan dua cara, yaitu cara tradisional yang menggunakan jerami, daun, serta ranting kayu; dan juga cara yang lebih maju, yaitu dengan menggunakan tungku keramik. Sesungguhnya grabah atau keramik Kasongan tergolong jenis *earthenware* dengan suhu bakar rendah sekitar 1.000 derajat Celcius ke bawah. Cara pembuatan dan pembakarannya yang sangat sederhana, mengesankan cara kerja yang lamban bahkan cenderung tak peduli (dalam hal menerima disain baru atau upayanya meningkatkan teknologi yang lebih modern), tetapi sekaligus sangat yakin bahwa itulah profesi yang sanggup menjadi sumber penghidupannya, bahkan lebih jauh sanggup menunjukkan eksistensinya sebagai pribadi. Hal ini dibuktikan dengan kesibukan sehari-hari warga desa Kasongan selalu sibuk melayani para peminat yang datang berkunjung, serta mengirim hasil-hasil produksi mereka baik ke luar negeri, maupun ke berbagai pelosok Indonesia.

Di desa yang cukup kering jika musim kemarau, dengan jenis tanah berkapur yang kurang subur, bahkan gersang itu (tanah berwarna hitam, menurut istilah setempat disebut tanah lempung, tanah yang memiliki keliatan tertentu), para warganya juga cukup liat mengolah tanah liatnya. Mengolah berbagai kemungkinan, dengan menggerakkan otak dan tangannya. Dan itulah bagian terpenting keyakinan mereka, ialah menyikapi realitas alam dan realitas dirinya dengan apa adanya. Artinya, itulah kehidupan turun-menurun yang tetap mereka jaga: warisan tanah, warisan ketrampilan, serta semangat hidup; dan selebihnya adalah adanya pasar yang menghargai dan membutuhkan hasil ketrampilan mereka. Hanya itu. Itulah mekanisme yang telah terpola dengan baik.

Untuk memperjelas dan mempertegas ilustrasi di atas, perlu dilihat corak-ragam hasil kerajinan mereka. Hasil produksi sejak mereka tumbuh sebagai perajin, dan hingga kini masih bertahan diproduksi seperti: kual (untuk memasak air/nasi), pengaron (untuk tempat mencuci atau menampung air), kendil, dandang, kendi, cowek (cobek), pot bunga, celengan, anglo (untuk tempat api memasak), 'perangkat teko

Kali Mbedog, merupakan kali kecil yang membelah daerah Kasongan. Airnya yang jernih, rimbunan pohon-pohonan mengesankan suasana pedesaan yang masih alami.

Kali Mbedog, a small river which runs across Kasongan village. The clear water and shadowy trees offer natural atmosphere of a village





Pemandangan di tepi desa Kasongan. Seorang pedagang grabah, sedang melintasi jembatan Kali Mbedog, berangkat menjajakan dagangannya di kota.

A ceramic-ware vendor, on his way to sell his goods in town, is crossing the bridge of Kali Mbedog.

(poci dan sejumlah cangkir untuk tempat minum), yang semuanya menggunakan istilah Kasongan, namun juga cukup dikenal oleh masyarakat Jawa. Mengapa barang-barang tradisional semacam itu masih tetap dibuat, karena memang masyarakat masih membutuhkannya.

Kemudian bentuk-bentuk baru hasil pengembangan para perajin setelah mendapat masukan disain-disain baru dari para seniman modern adalah seperti: celengan dengan bentuk banteng atau sapi dengan stilisasi dan tambahan ornamen, kuda, garuda dan naga, gajah, pot dan vas bunga berhias, naga dengan berbagai stilisasi, dan bentuk-bentuk manusia (hiasan loro blonyo; sepasang pengantin dalam posisi duduk bersila), dan sebagainya. Konon seniman Sapto Hudoyo serta Ir. Ny. Suliantoro Sulaiman adalah dua tokoh yang disebut-sebut sangat menaruh perhatian dan banyak berjasa terhadap perkembangan bentuk dan fungsi keramik Kasongan.

Jenis produksinya, lebih dari itu adalah tergantung sikap perajinnya, sudah menunjukkan, bahwa sesungguhnya mereka bekerja tanpa begitu mempedulikan atau tanpa dibebani dengan persoalan-persoalan seperti pengembangan dan pembaharuan motif, disain atau bentuk. Yang terjadi di sana adalah kerja dan kerja yang terus mengalir, dengan segala keterbatasan yang ada sekalipun. Sebab yang terjadi adalah persoalan yang lebih rumit ketimbang sekadar berkreasi, berkarya, dan menjual karya-karyanya. Melainkan ada persoalan ekonomi yang membelit mereka, khas persoalan perajin apapun, di daerah manapun.

Pola kehidupan perajin, kemudian bentuk-bentuk tradisional yang masih mereka buat, hingga pengembangan (motif, bentuk, dan teknik) yang seadanya tersebut, sebenarnya berada dalam tantangan yang serius dari perajin keramik dari daerah lain. Baik tantangan kualitas atau, ini yang utama, adalah tantangan persaingan pasar.

Sebutlah beberapa contoh: keramik Klampok, Banjarnegara (sejak 1957), yang memproduksi keramik-keramik berglasir dengan bakaran suhu tinggi, sehingga hasilnya sempurna dan tampak mewah. Kemudian keramik Plered, suatu wilayah kecamatan yang terletak di antara lintasan yang menghubungkan Padalarang-Purwakarta-Cikampek (Jawa Barat), yang memproduksi keramik bentuk guci, vas, gentong, juga berglasir bagus. Juga keramik dari Pejaten, terletak sekitar 10 km. di daerah Tabanan ke arah kawasan Tanah Lot, Bali. Hasil produksinya yang sangat laris, bahkan menembus pasaran luar negeri adalah keramik hias bermotif tokoh-tokoh

pewayangan. Keramik dari Dinoyo, Malang, Jawa Timur, yang terkenal karena bentuk dan motifnya, bahkan juga kualitasnya yang meniru keramik China. Juga industri keramik dari daerah Mayong (Jepara), Malo (Solo), dan Pedes (Kulon Progo).

Desa Kasongan yang jumlah penduduknya sebagaian besar (65,59% menurut data statistik Padukuhan Kaje, 1983) hidup sebagai perajin ini terus tumbuh. Hasil produksinya, dari cowek dan kuali hingga gajah dan naga pajangan, terus memancing dollar. Sukses ekonomi, sebagian besar telah mereka raih.

Desa itu, selain rame pengunjung, berlapis-lapis jenisnya (dilihat cara datangnya dan kendaraan yang mereka tumpangi sudah dapat untuk menyidik dari mana dan kelas sosial macam apa), juga rame dikunjungi oleh para peneliti maupun pengamat. Artinya, mereka semakin sering menjalin kontak dengan dunia luar. Namun toh mereka tidak berubah. Mereka tetap memilih sebagai perajin keramik dengan segenap totalitas. Sebab itulah jati dirinya.

Dilihat dari sisi kemandirian (sikap mandiri), mereka-mereka warga Kasongan itu, terasa bau wangi tanah gerabah.*

KASONGAN

The Village with A Scent of Ceramic

There was a name : Kyai Song. We, however, never know who actually the man having the name was. He had become a myth. People living nearby his grave believed that Kyai Song was the founder of Kasongan village. It turned out that behind the myth there was a story or legend telling that once, during the Dutch colonizations, a frightening accident happened in the village. A horse belonging to a Dutch intelligence agent was killed in the rice field of one of the locals. Fearing the punishment which would be given by the Dutch colonial government, the owner of the rice field gave up his ownership. It turned out that the whole village were so afraid of the likely punishment that they also gave up their ownership of their rice fields, which later were claimed by outsiders. This explained why, to earn their livings, they 'only' became ceramic ware makers. To commemorate the tragic accident, the death of the horse, they produced ceramic wares with horse motives, such as a horse with baskets on its back. This legend was deeply embedded in the minds of the ceramic ware makers.

To the south of Yogyakarta, towards Bantul, on kilometer 7.2, exactly at the intersection with Niten village, there is a big, tall gate on the right. Passing the gate, to the west, we will come to a lorry crossing (the lorries carry sugar cones to Madukismo sugar mill) and a kilometer away, a bridge. Passing the bridge and a short steep road, after a 30 minute trip by car averaging 40 kph, we will arrive at a village which smells ceramic every day: Kasongan.

The well-known Kasongan is actually only one of the three villages grouped under Padukuhan Kajen. The other two villages are Sentanan and Kajen. The complete address of the craft village is Desa Kasongan, Padukuhan Kajen, Kalurahan Bangunjiwa, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

The popularity and prosperity of the people of Kasongan is certainly due to the ceramic or earthen-ware products, which are called 'gerabah', 'tembikar' or 'keramik' in Bahasa Indonesia. We can use any one of them as they refer to the same things. Ceramics may simply be defined as the art of making products from clay and other non metallic minerals which are fired in high temperature.

In Indonesia ceramic products are usually called 'barang pecah-belah', 'tembikar' or 'gerabah' which refer to plates, vases, ashtrays, water jugs, etc., which can be easily found in our daily life. However, in line with the advancement in the technology of materials used to make ceramic-wares, the definition of ceramics is widening and more complex. It is now more common to refer ceramics to art works, such as antique ceramic wares which cost millions of rupiahs and also their imitations. We can even find false teeth, sparks plugs and other electronic parts made of ceramic.

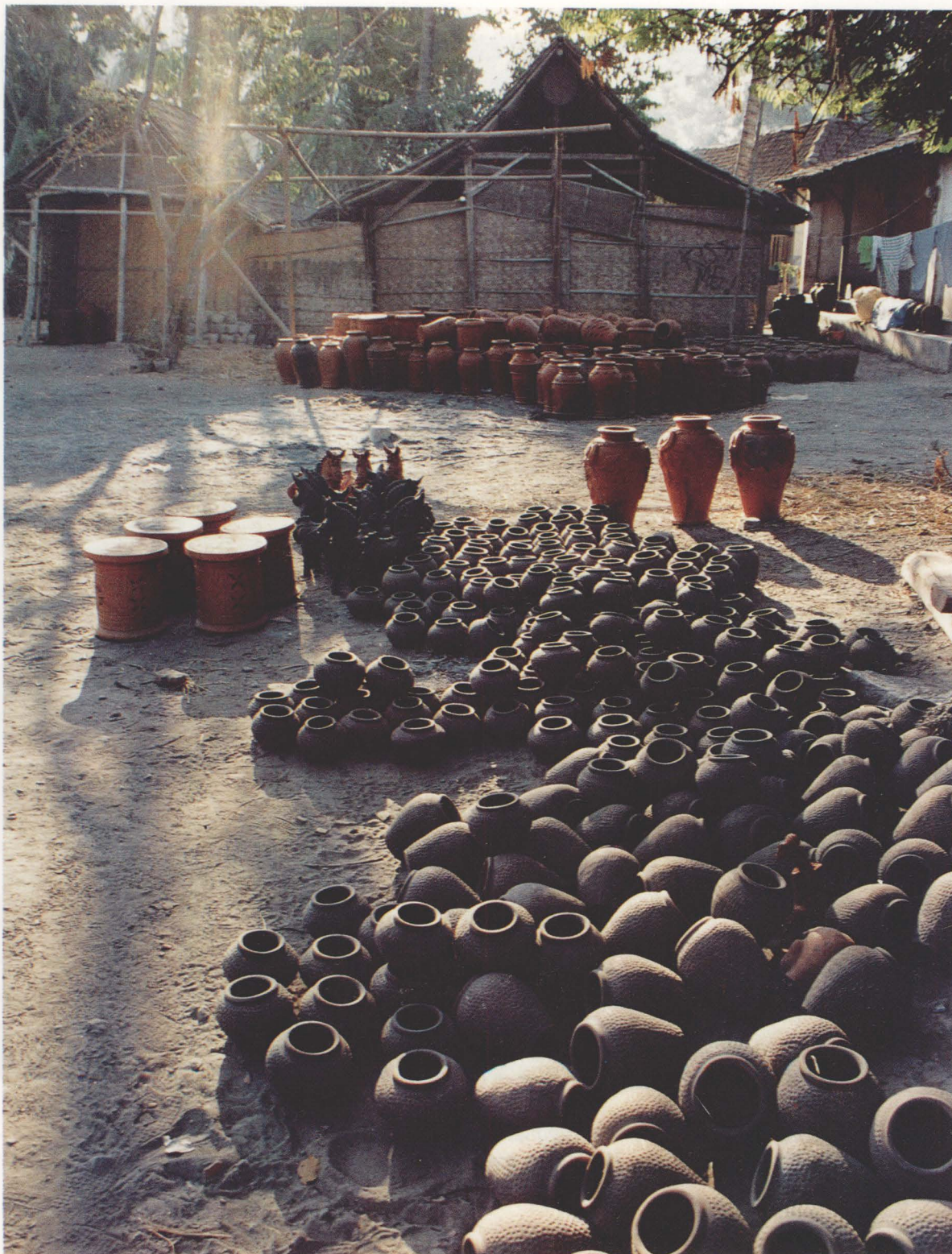
It is obvious that in Kasongan ceramics does not refer to those sophisticated and luxurious products in terms of materials, models or techniques. Rather, it refers to those earthen wares which are touched by skillful hands which have dealt with clay for years; hands which are slow and in different in embracing new designs and modern technology. The people of Kasongan, though, are very sure that making ceramic wares is a profession which can earn them a living and which can also show their existence.

In the village which is barren during the dry season, with infertile black soil which locals call 'tanah lempung', the people are tough enough to cultivate the clay, using their brains and hands. It is the most important part of their belief, that is, to accept the reality of nature and to comply with it. This helps preserve a pattern of life which



Pembakaran grabah yang masih dilakukan secara tradisional, yaitu membakarnya di halaman rumah dengan dedaunan, sampah dan ranting kayu.

A traditional way of firing ceramic, in the front yard, using dry leaves, trash and twigs.



Berbagai jenis dan bentuk grabah yang baru saja dikeluarkan dari tungku pembakaran. Grabah ini siap dipasarkan baik ke dalam negeri maupun keluar negeri.

These various types and shapes of ceramic wares are ready for both domestic and international markets.

has been lived by many generations : an inherited piece of land, skills, spirits of life and markets which appreciate and need their products. Such is the mechanism which has been established firmly.

To make the previous illustration clearer we can have a look at the various products which have been produced since long ago, such as 'kuali' (used to boil water or cook rice), 'pengaron' (to wash dishes in or to keep water), 'kendil', 'dandang', 'kendi', 'cowek', flower pots, 'celengan' (piggy banks), 'anglo' (brazier), tea sets. They are all called Kasongan and are quite well-known by Javanese people. These kinds of traditional ceramic wares are still produced because people still need them.

Inputs on new designs from modern artists are developed by the craftsmen, resulting in products such as bull- shaped piggy banks, horses, eagles and dragon, elephants, ornamented flower pots and vases, and human-shaped products (loro blonyo, a pair of bride and bridegroom sitting cross legged), etc.

The product lines and, more important, the attitude of the craftsmen show that they work without paying much attention to the development and creation of new motives, designs or forms. They just keep on working with all the limitations. There is a more complex problem than creating, working and selling their products. Like any other craftsmen, they are economically weak:

The life pattern of the craftsmen and also their traditional ceramic wares with motives, forms and techniques which do not change much are challenged seriously by ceramic craftsmen from other regions. They also offer quality products which causes a tight competition in the markets.

The challenges come from Klampok, Banjarnegara which produces high quality glazed ceramics fired in high temperature; also from Plered, West Java, which makes glazed ceramic jugs and vases. Pejaten, about 10 km from Tabanan towards Tanah Lot, Bali produces decorative ceramics with 'wayang figure' which sell very well even in international markets. Ceramics from Dinoyo, Malang, East Java is well-known for its form and motives and its quality can match that of China. There are also ceramic industries in Mayong, Jepara and Malo in Solo and Pedes, Kulon Progo.

Kasongan village, with 65,59 % of its inhabitants working as ceramic craftsmen (data from Padukuhan Kajen, 1983) keeps on growing. It has achieved economic success

because its products, such as 'cowek' (mortar) and 'kuali' (wide-mouthed water pot) and also decorative elephants and dragon, attract dollars.

The village is visited by many tourists, both foreign and domestic, and also by researches and observes. This means that locals interact with the outside world more often. They, however, do not change. They stay as ceramic craftsmen totally because they know they are ceramic craftsmen.

*Kasongan is indeed a village with a scent of ceramic.**



Desa Kasongan di pagi hari. Para pelajar berangkat menuju sekolah, sementara para pedagang siap pula berangkat menawarkan dagangan grabahnya ke kota.

Kasongan village in the morning. Students are going to school and vendors are ready to go to town to sell their ceramic wares.



Beberapa papan nama yang menunjukkan berbagai lokasi pengusaha/pengrajin gerabah di Kasongan.

Sign boards showing directions to ceramic ware vendors or craftsmen.



Inilah rumah-rumah penduduk yang sekaligus juga berfungsi sebagai toko atau art-shop yang menawarkan produk grabah kepada para pendatang.

Houses of the locals which also serve as art shops offering ceramic wares to visitors.



Seorang pedagang dengan sepeda sarat muatan sedang membawa dagangannya ke kota. Diperlukan ketrampilan khusus untuk bisa mengendarai sepeda dengan beban seperti itu.

A vendor with a fully-loaded bicycle is on his way to town. Special skills are required to be able to ride a bicycle with such a big load.



Para penjaja grabah sedang berhenti di pinggir jalan, mereka biasanya berjalan berombongan.

Taking a rest on a roadside; these ceramic vendors usually go together in groups.



Gapura pintu masuk daerah Kasongan dengan tulisan Selamat Datang di Obyek Wisata, Sentra Industri Kecil Grabah Kasongan'.

The gate to Kasongan village with "Selamat Datang di Obyek Wisata, Sentra Industri Kecil Grabah Kasongan" (Welcome to Tourist Attraction, Ceramic Small Industry Center, Kasongan) on it.



Seorang wanita perajin Kasongan sedang membuat pot bunga, di belakangnya terlihat guci-guci kecil yang sudah dibakar.

A Kasongan craftwoman is making a flower pot; behind her lie small jugs which have been fired.



Seorang pemuda Kasongan sedang membuat Vas Bunga berbentuk ikan, di depannya terlihat celengan besar berbentuk gajah yang belum diberi hiasan.

A young Kasongan craftman is making a fish-shaped flower vase. Big coin-banks shaped like elephants, in front of him, are yet to be decorated.



Grabah-grabah yang baru selesai dibuat harus dikeringkan terlebih dahulu. Setelah cukup kering, maka tahap selanjutnya adalah pembakaran dengan suhu tinggi. Seorang ibu terlihat sedang menjemur pot-pot besar di halaman rumahnya.

A woman is drying big pots in front of her house. Biscuits which have just been shaped should be dried first. When they are dry enough, they will be fired in high temperature.



Keramik hias berbentuk ikan yang sedang dikeringkan. Berfungsi sebagai pot/vas bunga, tingginya mencapai 50 cm.

Fish-shaped decorative ceramic vases are being dried. They will be used as flower vases/pots and are 50 centimeters high.



Grabah souvenir berbentuk babi kecil yang sedang dikeringkan. Panjangnya mencapai 10 cm.

Ceramic souvenir shaped like small pigs are waiting to be dried. They are about 10 centimeters long.



Grabah souvenir berbentuk medali. Grabah ini biasanya merupakan pesanan dari sebuah keluarga yang melangsungkan resepsi pernikahan, yang akan dibagikan kepada para tamu sebagai ucapan terima kasih atas kehadirannya.

These ceramic medals, usually ordered by families holding wedding receptions, will be given to guests as souvenir to thank their presence.



Cara pembakaran grabah tradisional yang menggunakan sampah, daun-daunan, serta ranting kayu. Pembakaran dilakukan sekitar 5-6 jam.

Lasting for 5 to 6 hours, a traditional way of firing ceramic uses trash, dry leaves and twigs.



Dua orang pengrajin grabah Kasongan sedang membakar pot-pot buatannya di pekarangan rumahnya.

Two Kasongan craftsmen are firing pots in their yards.



Foto di atas menunjukkan tahap pembakaran yang hampir selesai. Grabah-grabah yang hampir matang terlihat bertumpukan.

Piles of ceramic wares in the final phase of firing.



Proses pembakaran sudah selesai, namun untuk mengambil grabah yang sudah selesai dibakar harus menunggu sampai panasnya benar-benar hilang. Tumpukan grabah yang baru selesai dibakar seperti ini, menjadi pemandangan yang biasa di desa Kasongan.

Although the firing process is over, the ceramic wares can only be taken when they are not hot anymore. Piles of newly fired ceramic wares are common sights in Kasongan village.



Grabah yang sudah matang, warnanya akan berubah menjadi kemerahan dan apabila disentil suaranya akan terdengar lebih nyaring. Grabah di atas sudah selesai dibakar, namun belum diambil sebelum panasnya benar-benar hilang. Diperlukan waktu 3 jam untuk menunggu pendinginan yang sempurna.

Fired ceramic wares will have reddish color and when flicked will sound high. These ceramic wares have been fired but not yet taken till they are cool, a process which may take 3 hours.



Berbagai jenis dan bentuk grabah yang sudah selesai dibakar. Siap untuk dipasarkan baik ke dalam maupun ke luar negeri.

These finish ceramic wares are ready for markets both domestic and abroad.



Gerabah di atas selain mempunyai kegunaan praktis sebagai pot bunga dan tempat duduk, juga berfungsi sebagai penghiasruang. Ornamen-ornamennya yang khas membuat gerabah Kasongan banyak digemari masyarakat.

In addition to their practical usage as flower pots and a seats, these ceramic wares are also used as home decoration. People like Kasongan ceramic because of their typical ornaments.



Guci dengan motif hias berbintik-bintik ini memberikan kesan grabah kuno, banyak dipesan oleh konsumen dari Jakarta.

These dimpled, jars, look antique and are mostly ordered by consumers from Jakarta.



Grabah-grabah yang sudah selesai dibakar, siap menunggu pembeli. Di latar belakang adalah rumah-rumah penduduk yang menjadi pengrajinnya.

These ceramic wares have been fired, waiting for prospective buyers. Seen at the background are the craftsmen.



Celengan berbentuk gajah, salah satu ciri khas grabah Kasongan. Tingginya sekitar 30 cm. di punggungnya terdapat lobang untuk memasukkan uang.

An elephant-shaped coin-bank, one of the products soeific of Kasongan. About 30 centimeters high, it has a slip to insert coins.



Celengan berbentuk **gajah** yang diberi warna. Sekalipun pada awalnya grabah ini berfungsi sebagai celengan, namun pada akhirnya penilaian yang diberikan kepadanya terletak pada kualitas artistiknya. Grabah ini lebih sering dimanfaatkan sebagai hiasan ruang, bukan sebagai celengan.

A colored coin-bank in elephant shape. Although meant to be used as a coin-bank, it is used more as home decoration due to its artistic quality.



Tempat abu rokok, berbentuk perahu primitif, panjangnya 15 cm.

An ashtray, in primitive-boat shape, about 15 centimeters long.



Tempat abu rokok berbentuk naga, diameter 20 cm.

A dragon-shaped ashtray, 20 centimeters in diameter.



Guci atau cupu dengan hiasan sisik ikan. Berfungsi sebagai vas bunga atau tempat meletakkan sesuatu. Diameter 30 cm.

A fish-scale decorated jug. It may be used as a flower vase or to put something in; 30 centimeters in diameter.



Vas bunga berbentuk angsa. Motif ini merupakan motif khas Kasongan yang sangat digemari oleh para konsumen. Tingginya 50 cm.

A swan-shaped flower vase, a typical Kasongan motif favored by consumers. About 50 centimeters high.

Patung pengantin tradisional yang sangat populer di Jawa dengan sebutan "Loro Blonyo", biasanya terbuat dari kayu. Namun foto ini menunjukkan patung 'Loro Blonyo' yang terbuat dari grabah Kasongan. Fungsinya adalah sebagai penghias ruangan. Dibuat dalam berbagai ukuran, ada yang tingginya mencapai 60 cm., 50 cm., dan juga 30 cm.

Sculptures of a pair of traditional bride and bridegroom popularly called 'Loro Blonyo' in Java, usually made of wood. This picture, however, shows 'Loro Blonyo' made of Kasongan ceramic. They function as home decoration. Made in different sizes; 30, 50 and 60 centimeters high.



Patung pengantin tradisional sangat populer di Jawa dengan sebutan "Loro Blonyo", biasanya terbuat dari kayu. Namun foto ini menunjukkan patung 'Loro Blonyo' yang terbuat dari grabah Kasongan. Fungsinya adalah sebagai penghias ruangan. Dibuat dalam berbagai ukuran, ada yang tingginya mencapai 60 cm., 50 cm., dan juga 30 cm.

Sculptures of a pair of traditional bride and bridegroom popularly called 'Loro Blonyo' in Java, usually made of wood. This picture, however, shows 'Loro Blonyo' made of Kasongan ceramic. They function as home decoration. Made in different sizes; 30, 50 and 60 centimeters high.



Patung pengantin laki-laki.
A bridegroom figurine.



Patung pengantin perempuan.
A bride figurine.



Patung pengantin dengan versi Bali. Pada foto ini terlihat adanya deformasi bentuk yang sudah tidak menggunakan proporsi normal. Bentuknya cenderung dibuat kurung dan meninggi. Tingginya 70 cm.

Sculptures of a bride and bridegroom in Balinese style, characterised by deformed shapes. Out of proportion, they are thin and tall, 70 centimeters high.



Patung pengantin dengan jenis yang berbeda. Grabah di atas diberi warna dengan menggunakan cat tembok/acrilik. Tingginya 40 cm.

Different figurines of a bride and bridegroom. They are painted with wall paint or acrylic. They are 40 centimeters high.



Seringkali seorang pengrajin menerima pesanan dari pembeli. Pembeli memberikan contoh gambar yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk grabah oleh pengrajin Kasongan. Foto di atas menunjukkan raut wajah orang Barat, bukan wajah Indonesia.

Kasongan craftsmen often receive orders from buyers to make ceramic wares according to the designs or pictures that they bring. The picture above shows a westerner's face, not Indonesian.



Patung potret dengan raut
wajah dan dandanan Jawa.
Tingginya 50 cm.

*A profile of a Javanese, 50
centimeters high.*



Celengan berbentuk singa yang terdapat dalam legenda Cina. Tingginya 30 cm.

A coin-bank in the shape of a lion found in Chinese legends, 30 centimeters high.

Vas bunga berbentuk ikan mas. Mulut ikan berfungsi sebagai tempat meletakkan bunga (biasanya bunga kering). Tinggi 50 cm.

A fish-shaped flower vase. Flowers, usually dried flowers, are put in the mouth of the fish. It is 50 centimeters high.





Vas bunga berbentuk ikan.
Perhatikan ornamen sirip
ekor yang dibuat berbeda.
Tingginya 50 cm.

*A fish-shaped flower vase
with different ornaments on
the tail fin, 50 centimeters
high.*



Satu set poci teh. Terdiri dari sebuah teko dan tiga cangkir. Biasanya digunakan untuk menghidangkan teh panas dengan gula batu.

A tea-set, consisting of a tea pot and three cups, is usually used to serve hot tea with lump sugar.



Seperangkat poci teh. Perhatikan hiasan/ornamen indah yang melingkari tubuh teko dan cangkir itu.

A tea-set with beautiful ornaments around the tea pot and cups.

Tempat lilin berbentuk gajah.
Ciri khas grabah Kasongan
terletak pada ornamen hias
yang menempel di tubuh
gajah itu. Tingginya 20 cm.

*A candle stick in the shape of
an elephant. The decorative
ornaments on the body of the
elephant are typical of
Kasongan ceramic. It is 20
centimeters high.*





Celengan-celengan kecil berbentuk gajah dan anjing. Kadang-kadang benda ini tidak lagi difungsikan sebagai celengan, tapi sebagai hiasan semata.

Coin-banks in the shapes of elephants and dogs. Sometimes they are not used as coin-banks but as decoration only.



Celengan berbentuk kodok dan tempat lilin berbentuk kuda beban. Keranjang yang berada di punggung kuda beban itu, difungsikan sebagai tempat lilin. Tinggi 30 cm.

A frog-shaped coin-bank and a candle stick in the shape of a horse of burden. Candles are stuck in the basket on the horse back. It is 30 centimeters high.



Vas bunga. Vas bunga ini menjadi unik karena pada dindingnya ditempelkan hiasan berbentuk hewan-hewan kecil, seperti kodok atau ikan. Tingginya 20 cm.



Flower vases. Decorated with small animals such as frogs and fish, these flower vases become unique. They are 20 centimeters high.



Vas bunga, dengan ornamen geometris. Walaupun bentuknya menyerupai kendi, tetapi benda ini biasanya difungsikan sebagai vas bunga.

Flower vases with geometric ornaments, looking like flasks.



Tempat abu rokok. Tempat abu rokok ini banyak diproduksi di Kasongan. Bentuknya bermacam-macam, ada yang berbentuk mulut ikan yang sangat lebar dan ada pula yang berbentuk topeng manusia yang menganga. Tinggi 12 cm.

Ashtrays. Produced in large quantity in Kasongan, they come in different shapes such as a fish-mouth wide open and a mask with wide-open mouth.



Vasbunga. Vasbunga dibuat dengan bentuk yang berbeda-beda; ada yang berbentuk silinder dan ada pula yang berbentuk guci/cupu dengan hiasan-hiasan yang menarik.

Flower vases also come in different shapes, such as cylinders and water jugs with beautiful ornaments.



Patung pria Jawa, lengkap dengan blangkon dan baju sorjannya. Berfungsi sebagai hiasan ruang. Tinggi 20 cm.

A statuete of a Javanese man in traditional dress. It is used as home decoration and is 20 centimeters high.



Tempat abu rokok dengan motif primitif. Motif ini merupakan motif perkembangan baru yang dibawa oleh para pemesan. Cirinya ialah kepala besar dan buah dada yang besar pula.

A ashtray in primitive motif. This motif is relatively new and is introduced by buyers. It is characterized by its big heads and breasts.

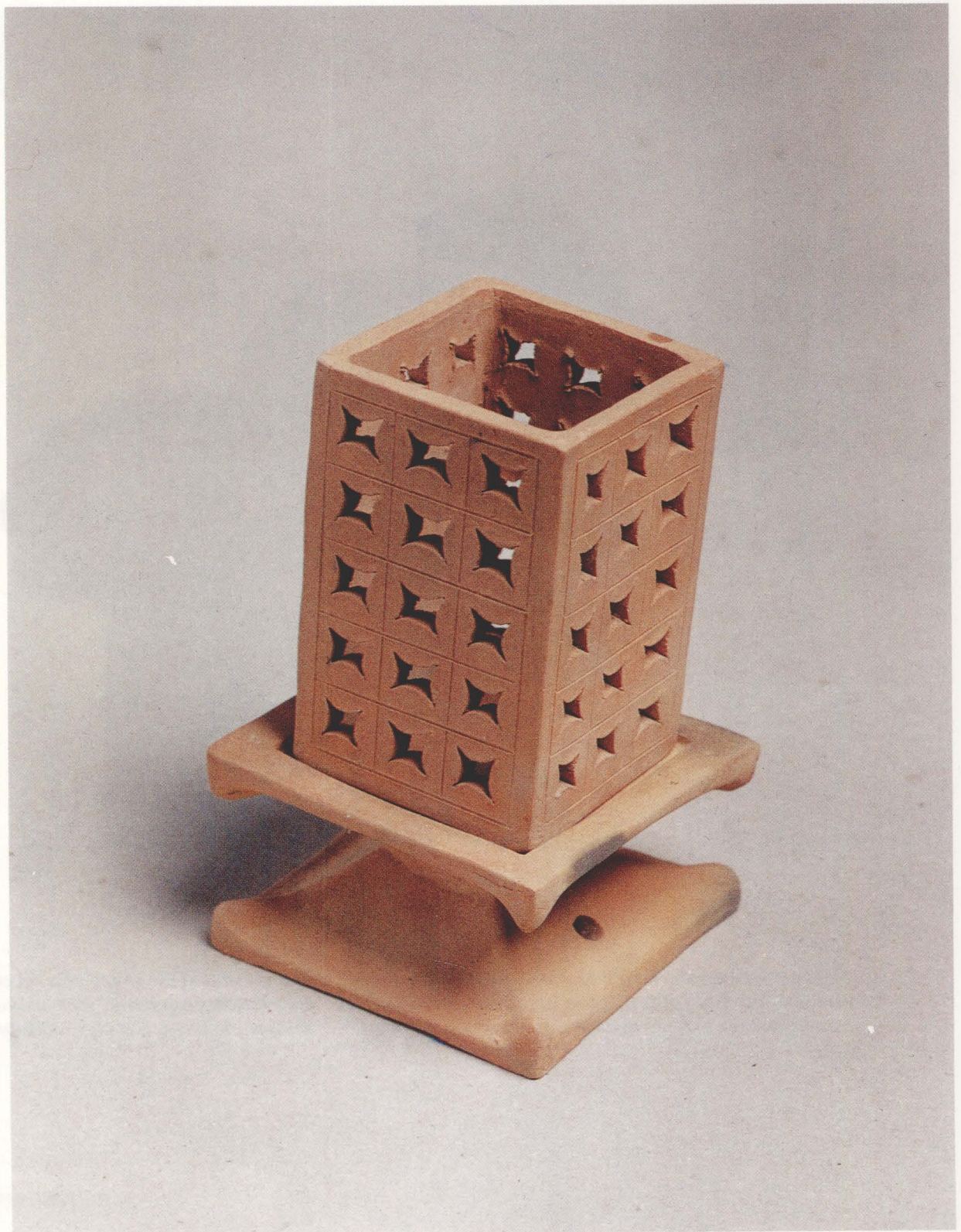


Tempat lilin dengan motif primitif. Tinggi 10 cm.

A candle stick in primitive motif, 10 centimeters high.

Tempat lilin, dengan dinding krawangan. Celah-celah dinding yang berlobang akan membiaskan cahaya yang menarik bila lilin di dalamnya dinyalakan. Tinggi 25 cm.

A candle stick with open work ornaments, 25 centimeters high. The ornaments will beautifully reflect the candle light.





Celengan berbentuk kambing hias. Bentuk ini juga menandai ciri khas grabah Kasongan awal. Kaya akan ornamen, seluruh tubuhnya biasanya tertutup hiasan. Tinggi 30 cm.

A coin-bank in the shape of a decorative lamp, typical of early Kasongan ceramic. Rich in ornaments, it is decorated all over the body. It is 30 centimeters high.



Teko tempat air minum. Bentuknya ramping, penuh ornamen yang memberikan kesan dekoratif. Tinggi 24 cm.

A water pitcher. Sleek and full of decorative ornaments, it is 24 centimeters high.



Pot bunga. Pot bunga berbentuk pipih, biasanya untuk jenis-jenis tanaman yang tidak menjalar seperti kaktus. Banyak dipesan untuk konsumen dari Jakarta dan Surabaya.

Flat flower pots are usually for cactus; favored by consumers in Jakarta and Surabaya.



Celengan berbentuk kuda beban yang juga bisa berfungsi sebagai tempat lilin. Warna celengan ini bukanlah warna grabah asli, tetapi telah dicat dengan akrilik.

A coin-bank in the shape of a horse of burden which may also functions as a candle stick. It is painted with acrylic.



Celengan berbentuk anjing,
tingginya 30 cm.

*A dog-shaped coin-bank, 30
centimeters high.*



Tempayan dengan motif primitif. Benda ini merupakan bejana-bejana besar yang berfungsi sebagai tempat meletakkan sesuatu. Pada bibir tempayan ini ditempelkan hiasan-hiasan berbentuk manusia-manusia primitif.

A big jar in primitive motif. It is used to store something in. Primitive figurines adorn the mouth of the jar.



Guci dengan bentuk yang sangat sederhana. Tekstur pada dinding guci ini membentuk dekorasi yang sangat sederhana pula. Fungsinya sebagai tempat air, atau vas bunga. Tinggi 32 cm.

Simple both in texture and shape, this water container may also be used as a flower vase, 32 centimeters high.

Perkelahian antara Naga dan Garuda merupakan motif yang sangat terkenal dari Kasongan. Bulu burung garuda dan sisik kulit naga merupakan ornamen yang sangat menarik pada karya pengrajin Kasongan ini. Berfungsi sebagai hiasan, tinggi 50 cm.

The fight between a dragon and an eagle is a well-known motive of Kasongan. The eagle's feathers and the dragon's scales add to the beauty of the work. It is used as decoration, 50 centimeters high.





Tempayan atau belanga. Berfungsi sebagai tempat air atau tempat memasak. Diameter 47 cm.

A jar, used as a water container or a cooking pot, 47 centimeters in diameter.

Hiasan ruangan. Menggambarkan sebuah keluarga dengan dua anak. Hiasan ini menge-sankan pesan Keluarga Beren-cana yang menganjurkan dua anak cukup. Terlihat pada patung ini manusia mengen-darai sapi dan memegang burung.

Depicting a family with two children, this home decoration conveys a family planning message. The family ride on a cow and the mother holds a bird in her arms.





Gentong besar. Berfungsi sebagai tempat air atau hiasan. Motif ornamen yang berbentuk sisik ikan, adalah motif yang banyak digunakan untuk penghias keramik kasongan. Tinggi 60 cm.

A big water container which may also function as decoration. The fish scale ornament is a motive often used to decorate Kasongan ceramic, 60 centimeters high.



Anglo. Alat tradisional yang berfungsi sebagai tungku untuk memasak. Masih banyak digunakan di desa-desa. Tinggi 27 cm.

A brazier. This traditional cooker is still used in villages, 27 centimeters high.

" MILIK DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TIDAK DIPERDAGANGKAN "